



KHI

Kajian Hubungan Internasional

1. KAJIAN FEMINISME DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL KONTAMPERER
STUDI KASUS: PERILAKU REALTY VLOGGERS DALAM PERJALANAN KOMERKIAL INTERNASIONAL
Adhita Hidayat, Adji Joko Purwanto S.IP., M.A
2. FAKTOR PENDORONG KEBIJAKAN PANGURANGAN PRODUKSI MINYAK OPEC
DI ERA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020
Insi Qona Naji, Dr. Ali Murtas, S. Ip., M. Si
3. DIPLOMASI BUDAYA AMERIKA SERIKAT MELALUI MUSIK POP DI INDONESIA
(STUDI KASUS FENOMENA MR. RALPH JACKSON DI INDONESIA)
Fitrah Prayeswari Nurchasafidi, Anna Yulia Harahli, S.IP., M.A
4. KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDONESIA ERA PRESIDEN JOKOWI DALAM PENYERAPAN
KIRIM KEMANERITAN DI BONGONGTA TAHUN 2014-2019
Hikmah Falaahul Alam, Adji Joko Purwanto, S.IP., M.A
5. HAMBATAN INDONESIA DALAM IMPLEMENTASI AGREEMENT ON AGRICULTURE (ASA)
WTO PADA MASA PEMERINTAHAN JOKOWI TAHUN 2014-2019
Alif Naufal Amptawan, Dr. Dya Imrayanti, M.Si
6. PERJALANAN MANUSIA DI NEKA KENAGARA TERBUKA (NETI) TAHUN 2016-2021
Muhammad Ridwan Hutan, Adji Joko Purwanto, S.IP., M.A.
7. KERJASAMA INTERNASIONAL KORPORATIF ANTARA DENGAN INDONESIA (KTI) DI KAMPUS Peningkatan Status
KERJASAMA DARI STRATEGIC PARTNERSHIP MENJADI SPECIAL STRATEGIC PARTNERSHIP TAHUN 2017
Devina Arini, Anna Yulia Harahli, S.IP., M.A
8. DIPLOMASI PARIWISATA DALAM MENJADIKAN DIENG DESTINASI PARIWISATA INTERNASIONAL
Chalantia Sa'adiyah, Dr. Imrayanti, M.Si
9. KEPENTINGAN NASIONAL INDONESIA MENJADIKAN KAWASAN KARS GUNUNG SEWU
BERAGAL UNIS O'GLOBAL CAMPARK NETHWORK (G.G.N)
Khalayati Arka Shuma, Anna Yulia Harahli, S.IP., M.A
10. PENGARUH PENERAPAN INDONESIA JAPAN ECONOMY PARTNERSHIP AGREEMENT (JEPA)
TERHADAP PENINGKATAN INVESTASI SEKTOR INDUSTRI MANUFATUR JEPANG DI INDONESIA TAHUN 2008-2018
A Imad Maulana Nur Hidayat, Dr. H. Andri Purwono, S.IP., M.Si

Kajian Hubungan Internasional Vol.1 No.1 Semarang April 2021 - Oktober 2021



ALAMAT PENERBIT :

Laboratorium Diplomas
Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Wahid Hasyim
Jl. Menoreh Tengah X No.22, Sampangan,
Kec. Cajahmungkur, Kota Semarang,
Jawa Tengah 50232

EDITORIAL TEAM

Ismiyatun (Head of Department of International Relations)

Managing Editor

Adi Joko Purwanto (Head of lab.of Diplomacy)

Anna Yulia Hartati

Sugiarto Pramono

Ali Martin

Peer Reviewer

Tirta Mursitama (Bina Nusantara University)

M.Rosyidin (Diponegoro University)

LABORATORIUM DIPLOMASI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS WAHID HASYIM

JL. Menoreh Tengah X / 22, Sampangan, Gajahmungkur,

Kota Semarang, Jawa Tengah 50232, Indonesia

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

KATA PENGANTAR

Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah pada tahun 2021 ini, Lab Diplomasi Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1) FISIP Unwahas, berhasil menerbitkan Jurnal ilmiah “Kajian Hubungan Internasional”. Jurnal ilmiah ini akan terbit dua kali selama satu tahun, setiap bulan April dan Oktober. Penerbitan jurnal ini bertujuan meningkatkan atmosfer akademik di lingkungan Universitas Wahid Hasyim pada umumnya serta Program studi Ilmu Hubungan Internasional pada khususnya.

Sasaran utama dari Kajian Hubungan Internasional adalah penelitian bersama antara Mahasiswa dan Dosen, baik berasal dari riset skripsi maupun riset kolaboratif lainnya. Dengan penerbitan ini maka semakin memberikan banyak kesempatan bagi mahasiswa Hubungan Internasional – dalam skope nasional maupun internasional guna mempublikasikan beragam risetnya bersama dosen pembimbingnya sebagai rekanan.

Pada Vol I , No 1 ini, sebagai pembukanya kami menampilkan hasil riset dari Aditya Hidayat, Inti Qoun Naji, Farah Pramesti Novitasafitri, Alfat Naufal Amperawan, Elisabeth Palmimi Bheni, Ervina Arini, Chalimatus Sa’diyah, Rahadyan Arka Shunu dan Ahmad Maulana Nur Hidayat. Semua Karya mereka diangkat dari tugas akhir / skripsi mereka.

Aditya Hidayat mengupas paham feminisme liberalism, sebagai bagian dari kelompok *non mainstream* , emengungkapkan fungsi dari beauty vlogger sebagai brand ambassador guna meningkatkan penjualan. Inti Qoun Naji mengungkapkan alasan Kebijakan Pengurangan Produksi Minyak OPEC di Era Pandemi Covid 19, dari sudut pandang dampak pandemi atas aktivitas industrialisasi,. Problem Diplomasi Budaya dieksplorasi oleh Farah Pramesti melalui risetnya “Diplomasi Budaya Amerika Serikat melalui Musik Pop di Indonesia : Studi Kasus Fenomena Michael Jackson di Indonesia, juga Chalimatus Sa’diyah melalui judul “Diplomasi Pariwisata dalam Menjadikan Dieng Destinasi Pariwisata Internasional. Kaitan kepentingan nasional dengan diplomasi budaya dieksplorasi oleh Rahadiyan Arka Shunu dengan “ Kepentingan Nasional Indonesia Menjadikan Kawasan Kars Gunung Sewu sebagai UNESCO Geopark Network (GGN).

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

Topik Kluster Perdagangan Internasional diwakili oleh risetnya Alfath Naufal Amperawan berjudul “Hambatan Indonesia dalam Implementasi Agreement on Agriculture (AoA) WTO pada Masa Pemerintahan Jokowi Tahun 2014-2019”. Isu keterkaitan antara Perdagangan Internasional dengan Kerjasama internasional dikupas Erniva Arini melalui “Kerjasama Internasional Korea Selatan dengan Indonesia : Studi Kasus Peningkatan Status Kerjasama dari Strategic Partnership menjadi Special Strategic Partnership tahun 2017. Sedangkan Ahmad Maulana Nur Hidayat mengkritisi isu ini melalui “Pengaruh Penerapan Indonesia - Japan Economic Partnership Agreement (IIEPA) terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang di Indonesia Tahun 2008-2-18.

Permasalahan Perdagangan Manusia merupakan interseksi antara kluster perdagangan internasional dengan Studi Kawasan. Indonesia menjadi salah satu negara lokasi terbesar dalam kasus ini. Elisabeth Palmi Bheni meneliti kasus ini melalui “Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur (NTT) Tahun 2016-2017”. Semoga kehadiran Kajian Hubungan Internasional ini mampu memperkaya khasanah pustaka ilmiah sebagai rujukan penelitian bagi para peneliti Hubungan Internasional baik skope, regional, nasional maupun internasional.

| | |
|---|--|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|--|

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| COVER | i |
| EDITORIAL TEAM | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| <i>Abstract</i> | 188 |
| A PENDAHULUAN | 189 |
| 1. LATAR BELAKANG | 189 |
| 2. RUMUSAN MASALAH | 193 |
| 3. KERANGKA TEORI | Error! Bookmark not defined. |
| B METODE PENELITIAN | 193 |
| C HASIL DAN PEMBAHASAN | 194 |
| 1. Peranan Beauty Vlogger Sebagai Brand Ambassador . | Error! Bookmark not defined. |
| 2. Peranan Beauty Vlogger Sebagai Mediator.. | Error! Bookmark not defined. |
| 3. Peranan Beauty Vlogger sebagai Komunikator..... | Error! Bookmark not defined. |
| 4. Dampak Peranan Beauty Vlogger dalam perdagangan kosmetik dan dalam kehidupan..... | Error! Bookmark not defined. |
| D KESIMPULAN | 208 |
| E DAFTAR REFERENSI..... | 211 |

**PENGARUH PENERAPAN *INDONESIA-JAPAN ECONOMY
PARTNERSHIP AGREEMENT* (IJEPA) TERHADAP PENINGKATAN
INVESTASI SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR JEPANG DI
INDONESIA TAHUN 2008-2018**

Ahmad Maulana Nur Hidayat¹, Dr. H. Andi Purwono, S.IP., M.Si²

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

ABSTRACT

Keunggulan sumber daya yang berbeda-beda di setiap Negara telah memicu munculnya interdependensi dan kerjasama dalam berbagai bidang salah satunya Ekonomi dan Investasi. Hubungan kerjasama bilateral Indonesia-Jepang dalam bidang Ekonomi dan Investasi telah berlangsung lebih dari 60 Tahun dan mencapai puncaknya pada disepakatinya Indonesia Japan Economy Partnership Agreement (IJEPA) pada 2008. Paska penerapan IJEPA investasi Jepang di Indonesia yang sempat anjlok pada masa krisis Asia melanda pada 1997-1998 meningkat dengan signifikan dengan porsi peningkatan terbesar pada sektor Industri Manufaktur di kurun waktu 2008 – 2018.

Kata Kunci :Kerjasama Bilateral, Ekonomi, Investasi, Indonesia, Jepang

ABSTRAC

The superiority of different resources in each country has triggered the emergence of interdependence and cooperation in various fields, one of which is Economics and Investment. Indonesia-Japan bilateral relations in the field of Economy and Investment have lasted more than 60 years and reached a peak during the agreement of the Indonesia Japan Economy Partnership Agreement (IJEPA) in

¹ Mahasiswa Hubungan Internasional Fisip Unwahas Angkatan 2014

² Dosen Fisip Universitas Wahid Hasyim Semarang

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

2008. After the implementation of Japanese investment IJEPA in Indonesia which had dropped during the Asian crisis hit in 1997 -1998 increased significantly with the largest portion of the increase in the Manufacturing Industry sector in the period 2008 - 2018.

Keywords: Bilateral Cooperation, Economy, Investment, Indonesia, Japan

A PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kondisi dan keunggulan sumber daya yang berbeda-beda pada setiap negara telah memicu terjadinya interaksi, interdependensi dan hubungan kerjasama lintas negara dalam rangka memenuhi kebutuhan domestiknya. Hubungan kerjasama antar negara tidak dapat dilepaskan dari adanya kerjasama ekonomi. Kebutuhan setiap negara yang meningkat menimbulkan ketergantungan antar negara yang semakin meningkat pula. Ketergantungan antar negara memicu perdagangan yang lebih luas lagi, semakin meningkatnya ketergantungan antar negara, maka negara-negara tersebut harus membuka perekonomian mereka terhadap kerjasama antar negara sehingga modal asing dapat masuk untuk memenuhi kebutuhan setiap negara.

Kondisi Perekonomian Jepang yang maju menjadikan Jepang sebagai negara investor. Karena Jepang memiliki arus perekonomian yang baik dan cepat dalam pemulihan ekonomi. Jepang memulai periode rekonstruksi ekonominya pada tahun 1955 dengan meningkatkan teknologi dan melakukan investasi di bidang industri dan baja serta kimia.³ Melalui industri baja dan kimia Jepang telah mampu membuat progres untuk menjadi landasan bagi pertumbuhan daya industri-industri lainnya, peningkatan produktivitas dan kondisi ketenaga kerjaan serta peningkatan pendapatan masyarakat.⁴

³Sri Edi Swasono, 1986, *Orientasi Produktivitas dan Ekonomi Jepang*, Jakarta UI Press hal. 91

⁴Ibid, hal 92

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

Jepang menggairahkan aktifitas bisnis melalui investasi dan promosi ekspor, hal ini berhasil untuk mengatasi masalah ekonomi Jepang.⁵ Namun karena pesatnya arus perkembangan industri di Jepang membuat Jepang mengalami kendala yaitu terbatasnya area bagi perluasan rute pasar yang baru, kurangnya tenaga kerja, sempitnya tanah bagi pengembangan pabrik, ditambah lagi dengan tuntutan publik untuk meningkatkan proteksi terhadap pencemaran lingkungan, sukarnya menjamin bahan-bahan baku dan energi.⁶ Hal ini dapat dikatakan sebagai faktor pendorong untuk Jepang melakukan Penanaman Modal Asing (PMA) ke luar negeri. Investasi yang dilakukan Jepang salah satunya ke negara Indonesia. Indonesia yang merupakan negara berkembang dan untuk melakukan perbaikan dalam perekonomiannya mengharapkan pula penanaman investasi asing, termasuk dalam hal ini investasi dari Jepang.

Hubungan kerjasama bilateral antara Indonesia dan Jepang dalam bidang ekonomi telah berlangsung selama 60 tahun, seumur dengan hubungan diplomatik kedua negara didasarkan pada perjanjian Perdamaian antara Republik Indonesia dan Jepang pada bulan April 1958.⁷

Sejak pertama kali menanamkan investasinya di Indonesia pada 1967, nilai investasi Jepang di Indonesia mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Indonesia yang kaya akan sumber daya alam dan mineral yang dibutuhkan Jepang dalam untuk memenuhi kebutuhan industri dan ekspornya, menjadikan Indonesia menjadi negara sasaran investasi utama bagi Jepang dan sebaliknya investasi Jepang yang besar menjadikan Jepang menjadi salah satu investor terbesar bagi Indonesia yang bahkan sempat menempati peringkat pertama dengan nilai investasi mencapai US\$ 3,1 Milyar pada akhir Maret 1977⁸ dan mencapai puncaknya pada 1996 dengan nilai investasi mencapai US\$ 3,5 Milyar.

⁵Ibid, hal 94

⁶Op. Cit, hal 96

⁷<https://www.kemlu.go.id/tokyo/id/Pages/Jepang> diakses pada 20 Mei 2018 pukul 23.00

⁸ Op.Cit

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

Pada pertengahan tahun 1997, Indonesia diterpa krisis moneter, dimana krisis kawasan dengan cepat berdampak ke Indonesia. Kerapuhan ekonomi dan keuangan domestik dan faktor eksternal yang kurang menguntungkan telah memicu krisis ekonomi di Indonesia. Apalagi berbagai kebijakan untuk mengatasi krisis yang kurang tepat, serta adanya pihak-pihak yang mengambil keuntungan dari krisis tersebut telah membuat krisis ekonomi Indonesia lebih hebat dari negara Asia lainnya.⁹ Indonesia mengalami tahun terparah dalam sejarah perekonomiannya dengan melemahnya nilai tukar Rupiah, tidak terkendalinya inflasi sehingga mengakibatkan lonjakan besar-besarnya harga barang dan kebutuhan pokok, serta angka pengangguran yang disebabkan PHK besar-besaran oleh banyak perusahaan. Pada kurun waktu yang berdekatan pula, Jepang mengalami dampak dari pecahnya “Ekonomi Gelembung” (*Economy Bubble*) yang mana harga saham yang melambung tinggi disebabkan oleh menggelembungnya harga-harga *real estate*, berangsur “pecah” dan merosot. Kondisi Ekonomi Indonesia yang jatuh tersebut disertai perekonomian internal Jepang yang carut marut, ikut berdampak pada merosotnya nilai investasi Jepang di Indonesia sebesar 64% dari tahun sebelumnya.¹⁰

Salah satu cara untuk membangkitkan dan menggerakkan roda perekonomian nasional kembali setelah terjadi krisis ekonomi adalah kebijakan mengundang masuknya investasi di Indonesia. Investasi, khususnya investasi asing sampai saat ini adalah faktor penting untuk menggerakkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini salah satunya adalah investasi dari Jepang. Jepang yang merupakan salah satu mitra terpenting Indonesia dalam hubungan ekonomi, Selain sebagai negara donor utama dan mitra dagang penting, Jepang pun merupakan salah satu investor terbesar dalam sejarah perekonomian Indonesia. Hingga pada 2003 muncullah

⁹Anggito Abimanyu, 2008, *Sistem Pendekatan Dini Krisis Keuangan Indonesia*, Yogyakarta: BPFE, hal.40

¹⁰Perkembangan Investasi Berdasarkan Negara Per Sektor.excel diunduh dari https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik. diakses pada 22 Agustus 2019 pukul 21.00

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

inisiatif tentang pembentukan kerjasama berbasis *Free Trade Area* (FTA) antara Indonesia dan Jepang. Komitmen dan pembahasan kerjasama FTA yang diawali oleh Presiden Megawati Soekarnoputri dan PM Jepang Koizumi Juichiro kemudian berlanjut ke pembahasan yang lebih serius tentang kerjasama bilateral Indonesia dan Jepang di sektor Ekonomi dalam bentuk *Economy Partnership Agreement* (EPA) yang kemudian setelah melewati masa negosiasi yang panjang Indonesia Japan Economy Partnership Agreement (IJEPA) disepakati dan ditandatangani oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan PM Jepang Shinzo Abe pada 20 Agustus 2007.

Dua tahun paska implementasi IJEPA, Investasi Jepang di Indonesia tercatat mengalami fluktuasi dengan kecenderungan peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan pada tahun-tahun sebelum IJEPA disepakati (2000 – 2007) yang kemudian mencapai puncaknya pada tahun 2016 dengan peningkatan mencapai lebih dari 400% jika dibandingkan dengan rata-rata nilai investasi pada tahun-tahun sebelum implementasi IJEPA. Dari keseluruhan nilai investasi Jepang yang masuk ke Indonesia, porsi terbesar berada pada industri manufaktur¹¹ sisanya adalah investasi pada sektor infrastruktur, properti dan jasa. Tingginya nilai investasi Jepang pada sektor industri manufaktur memberikan dampak positif secara luas bagi perekonomian Indonesia. Tercatat jumlah perusahaan Jepang di Indonesia telah mencapai 1750 perusahaan dengan sekitar 1500 perusahaan bergerak di sektor industri manufaktur di tahun 2016¹² dengan keterserapan tenaga kerja mencapai 4.3 juta tenaga kerja lokal dan 3.8 juta diantaranya adalah karyawan di sektor industri manufaktur.¹³ Selain itu efek positif peningkatan Investasi Jepang di sektor industri manufaktur juga secara signifikan memicu nilai ekspor Indonesia ke berbagai negara termasuk ke Jepang itu sendiri,

¹¹<http://www.kemenperin.go.id/artikel/14146/87-Investasi-Jepang-ke-Industri-Manufaktur>. diakses pada 20-Mei 2018 pukul 23.35

¹²ibid

¹³<http://id.beritasatu.com/home/1500-perusahaan-jepang-beroperasi-di-indonesia/170987>. diakses pada 21 Mei 2018 pukul 01.00

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

menjadikan Jepang sebagai negara tujuan ekspor ke-2 dan sumber impor ke-3 bagi Indonesia¹⁴

2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas maka dapat diambil rumusan masalah, “ Mengapa IJ-EPA berpengaruh terhadap peningkatan Investasi sektor Industri Manufaktur Jepang di Indonesia pada periode tahun 2008 hingga tahun 2018? “

B METODE PENELITIAN

1. Teori Investasi Langsung Asing (*Foreign Direct Investment Theory*)

Motif investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pertimbangan biaya dan pertimbangan pasar.¹⁵

a. Pertimbangan Biaya

Keinginan investor untuk meningkatkan keuntungan dengan mengurangi biaya memainkan keputusan dalam investasi asing langsung. Pengurangan biaya produksi yaitu terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Biaya bahan baku yang murah di luar negeri dapat menarik investor asing. Investor juga lebih tertarik untuk mengambil keuntungan dari biaya tenaga kerja lebih rendah di negara asing.¹⁶

b. Pertimbangan Pasar

Keinginan untuk memenuhi kebutuhan pasar menjadi motivasi nyata dari investasi asing langsung. Pertimbangan pasar dan permintaan merupakan faktor yang kuat dalam merangsang investasi asing. Peningkatan permintaan memberikan keuntungan bagi investor melalui meningkatnya penerimaan. Menurut Lindert (1994) teori investasi asing langsung pada dasarnya berusaha mencari alasan

¹⁴fact-sheet-indonesia-japan-economic-partnership-agreement-IJ-EPA, 2018, Kemendagri.

¹⁵Mordechay E. Kreinin. 1987. *International Economics*. United States: Harcourt Brace Jovanovich.

¹⁶Ibid

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

perusahaan melakukan investasi asing langsung sebagai keterlibatan internasional. Dalam hal ini terdapat dua pandangan yaitu:¹⁷

C HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Investasi Jepang di Indonesia

Investasi Jepang di Indonesia dapat dikatakan mengalami pasang surut dalam perjalanan sejarahnya. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor serta dinamika kondisi ekonomi sosial politik yang terjadi Indonesia. Dimulai sejak Indonesia membuka jalan masuk bagi investasi asing ke Indonesia dengan dikeluarkannya undang-undang No.1 tahun 1967, Jepang memulai investasi pertamanya di Indonesia dengan nilai investasi sebesar US\$ 156,62 Juta¹⁸ dan menempatkan Jepang menjadi Investor terbesar ketiga dari 22 negara yang menanamkan modalnya di Indonesia¹⁹, setelah Amerika Serikat dan Filipina dan Sejak akhir maret 1977 Jepang menjadi investor terbesar di Indonesia dengan nilai investasi US\$ 3.128 juta dalam 728 perusahaan.²⁰

Mayoritas investasi asing Jepang berada pada sektor pertambangan, mencapai sebesar US \$ 2.491 juta yang terdiri dari 142 perusahaan. Investasi tersebut ditanamkan untuk pembangunan kilang-kilang minyak, gas alam, bauksit, serta sumber-sumberalam lain yang diperlukan bagi kelangsungan industri Jepang. Sebagian besar proyek-proyek investasi pertambangan yang ditanamkan Jepang berada di Indonesia. Dari total jumlah investasipertambangan Jepang di seluruh dunia sebesar US \$5.311 juta, berkisar US \$ 2.088 juta atau berkisar 40% di investasikan Jepang di Indonesia²¹

¹⁷Ibid

¹⁸Okada Osamu. 1979. "Ekspansi Ekonomi ke Asia Tenggara: Tinjauan Perdagangan Jepang dan Asean". Prisma 11 November. Hlm. 85

¹⁹Kompas. 8 maret 1971

²⁰Okada Osamu. Op. Cit. Hlm.85

²¹Okada Osamu. Op. Cit. Hlm.82

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

Pada tahun 1990an investasi Jepang sempat mengalami fluktuasi yang cukup ekstrim, sebagai efek dari pecahnya *Economic Bubble* yang cukup membuat perekonomian Jepang carut marut. Ditambah dengan krisis yang melanda Asia pada 1997 Investasi Jepang anjlok 64% dari tahun sebelumnya. Dari total investasi US\$3,5 Milyar menjadi hanya US\$1,2 Milyar.²² Menjelang penghujung tahun 1999 kondisi investasi mulai membaik, seiring dengan pulihnya kondisi perekonomian dunia yang berimbas positif padaperekonomian Indonesia dan Jepang pada saat itu.

Level investasi Jepang di Indonesia tidak menunjukkan gejala fluktuatif yang signifikan pada masa-masa awal reformasi. Rata-rata hingga 2008 hanya menginjak pada nilai US\$ 900 Juta. Nilai investasi mulai mengalami peningkatan sejak 2011 dan terus meningkat hingga pada puncaknya menyentuh nilai US\$ 5,4 Milyar pada 2016 dengan prosentase kenaikan lebih dari 400% jika dibandingkan dengan tren pada tahun 2000 hingga 2008.²³

2. Perkembangan Investasi Jepang di Indonesia pada Sektor Manufaktur

Sebagai negara industri yang berkembang dengan pesat, ditambah faktor-faktor domestik yang tidak memungkinkan pengembangan usaha di dalam negeri. Industri-industri Jepang membutuhkan *Host Country* untuk mengembangkan usahanya. Indonesia menjadi salah satu negara yang paling diminati Jepang sebagai *Host Country* untuk berbagai industrinya. Indonesia menempati peringkat ke 5 dalam 5 tahun terakhir sebagai negara tujuan investasi paling favorit bagi Jepang,²⁴ dari total keseluruhan nilai

²²[https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik/Perkembangan Realisasi Investasi PMA Berdasarkan Negara Per Sektor Triwulan 1 Tahun 1990 - Triwulan 4 Tahun 1999](https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik/Perkembangan%20Realisasi%20Investasi%20PMA%20Berdasarkan%20Negara%20Per%20Sektor%20Triwulan%201%20Tahun%201990%20-%20Triwulan%204%20Tahun%201999)

²³ Perkembangan Investasi Berdasarkan Negara Per Sektor.excel diunduh dari https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik. diakses pada 22 Agustus 2019 pukul 21.00

²⁴ *Minat Investasi Manufaktur Jepang ke Indonesia*. Seperti pada <https://katadata.co.id/berita/2018/08/08/minat-investasi-manufaktur-jepang-ke-indonesia-turun>. diakses pada 21 Agustus 2019

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

Investasi Jepang, 87% berada pada sektor industri manufaktur. dantelah berkontribusi terhadap industrialisasi di Indonesia, menciptakan banyak lapangan kerja, dan mendukung ekspor nasional. sektor industri transportasi mendominasi investasi Jepang sejak 2010-2015 dengan nilai mencapai 7,5 miliar dolar AS. Disusul industri logam, mesin dan elektronik sebesar 2,4 miliar dolar AS, industri kimia dan farmasi sebesar 871 juta dolar AS, sektor perumahan, kawasan industri dan perkantoran senilai 699 juta dolar AS dan industri makanan senilai 534 juta dolar AS.²⁵

Jepang memulai investasinya di sektor manufaktur setelah UU no.1 tahun 1967 dikeluarkan. Nilai investasi Jepang di sektor manufaktur pada saat itu mencapai 24,1%²⁶ dan yang terbesar berada pada industri tekstil yaitu mencapai 40% dari total investasi Jepang di sektor manufaktur di Indonesia pada tahun 1970. Perusahaan perusahaan tekstil Jepang membentuk perusahaan sendiri maupun menjalin hubungan partner perusahaan tekstil Jepang, masing-masing perusahaan tekstil Jepang bersaing dan memiliki anak perusahaan di Indonesia. Dari lima perusahaan tekstil terbesar di Jepang, empat diantaranya Toray, Teijin, Kanebo, dan Toyo Menka telah memasuki pasaran tekstil di Indonesia.²⁷

Jumlah industri manufaktur di Indonesia dari tahun ke tahun tercatat terus meningkat. Peningkatan signifikan industri manufaktur Jepang di Indonesia terjadi pada kurun waktu 2010 hingga 2019, mencapai lebih dari 2000 proyek dan manufaturing site hingga tahun 2019²⁸. Pada awal masa-masa investasi, posisi industri manufaktur Jepang hanya menempati peringkat ke-2 dengan mayoritas porsi

²⁵87% Investasi Jepang ke Industri Manufaktur, <https://kemenperin.go.id/artikel/14146/87-Investasi-Jepang-ke-Industri-Manufaktur>, diakses pada 18 Agustus 2019

²⁶Okada Osamu. Op. Cit. Hlm.82

²⁷Terhimpit Gajah Jepang dan Non-Jepang. Tempo. 15september. Hlm. 47

²⁸Perkembangan Investasi Berdasarkan Negara Per Sektor.excel diunduh dari https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik. diakses pada 22 Agustus 2019 pukul 21.00

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

investasi ada pada sektor primer seperti pertambangan dan perikanan, namun nilai investasi sektor manufaktur terus meningkat setiap tahunnya.

3. Pengaruh penerapan Japan-Indonesia Economy Partnership agreement (IJEPA) terhadap peningkatan investasi sektor industri

Pada Bab ini akan dibahas secara lebih mendalam mengenai analisa pengaruh *Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement* (IJEPA) terhadap investasi sektor industri manufaktur Jepang di Indonesia sekaligus menjawab rumusan masalah melalui pendekatan *Foreign Direct Investment* (FDI) atau Investasi Asing Langsung, dengan 2 faktor yang mempengaruhi, yaitu : Faktor Biaya dan Faktor Pasar.

Nilai investasi Jepang di Indonesia terutama pada sektor manufaktur mengalami peningkatan signifikan setelah sebelumnya anjlok pada saat Indonesia mengalami krisis keuangan pada 1997 dan tidak mengalami peningkatan yang signifikan hingga tahun 2010. Setelah IJEPA disepakati dan mulai diimplementasikan pada 2008, tiga tahun kemudian investasi sektor manufaktur Jepang tercatat mengalami peningkatan signifikan tiap tahunnya, hingga puncaknya pada tahun 2016 mencapai nilai tertingginya dengan total nilai Investasi sebesar US\$ 4,1 Milyar. Peningkatan nilai Investasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai fitur dan kemudahan bagi investor yang telah diatur dan disepakati dalam IJEPA (Pertimbangan Biaya) serta besarnya kebutuhan pasar baik domestik maupun internasional menuntut Jepang untuk mampu memenuhi target permintaan tersebut, hal tersebut yang mendorong industri manufaktur Jepang untuk berekspansi ke Indonesia (Pertimbangan Pasar) dengan mempertimbangkan berbagai skema kemudahan yang ditawarkan dalam IJEPA.

a. Pertimbangan Biaya

3 Pilar utama yang menjadi landasan dari penerapan IJEPA, yaitu Liberalisasi Perdagangan, Fasilitasi Perdagangan dan *Capacity Building*

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

(Peningkatan Kapasitas) secara langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi investor Jepang untuk berinvestasi di Indonesia atas dasar pertimbangan biaya.

1. Efisiensi *Manufacturing Cost* melalui Penghapusan Pos Tarif Impor dan *User Specification Duty Free Scheme* (USDFS)

Adanya hambatan tarif masuk serta prosedur kepabeanan seringkali menjadi masalah tersendiri bagi para pelaku usaha di sektor manufaktur, khususnya industri manufaktur Jepang di Indonesia. Maka, dengan adanya suatu fasilitas pengurangan bahkan penghapusan hambatan-hambatan ekspor impor tersebut, tentu akan memperlancar proses produksi serta meningkatkan profit bagi pengusaha.

Salah satu bentuk implementasi Liberalisasi dan Fasilitasi Perdagangan dalam IJEPA yaitu Pengurangan dan Penghapusan Beberapa Pos Tarif Bagi Jepang dan Indonesia serta adanya *User Specification Duty Free Scheme* (USDFS).²⁹

Sebagaimana diatur dalam IJEPA Chapter II Article 20 no.1 mengenai Perdagangan Barang (*Trade in Goods*), Jepang dan Indonesia wajib mengurangi atau menghilangkan tarif masuk untuk setiap jenis barang yang telah diatur dalam IJEPA, yang masuk ke Jepang maupun Indonesia.

*“ Except as otherwise provided for in this Agreement, each Party shall eliminate or reduce its customs duties on originating goods of the other Party designated for such purposes in its Schedule in Annex 1, in accordance with the terms and conditions set out in such Schedule. ”*³⁰

Pada *trade in goods*, dirumuskan modalitas penurunan tarif bea masuk yang dilakukan secara bertahap berdasarkan waktu dan akhirnya tarif bea masuk tersebut menjadi 0% dan dikelompokkan ke dalam 6 kelompok yaitu A, B3, B5, B7, B10, B15, X dan P. Kelompok A atau disebut *fast track* langsung diberlakukan begitu perjanjian diberlakukan

²⁹fact-sheet-indonesia-japan-economic-partnership-agreement-IJ-EPA, 2018, Kemendagri

³⁰Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement, Chapter 2 Article 20 No.1

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

(*entry to force*).Kelompok B mulai berlaku secara bertahap sesuai dengan angka yang mengikuti, yang menunjukkan tahun berlaku. Sedang kelompok P adalah pengaturan dengan catatan-catatan tertentu dan kelompok X adalah komoditi yang tidak masuk dalam skema penurunan tarif.Dalam perjanjian IJEPA diatur modalitas penurunan tarif bea masuk dari Indonesia ke Jepang yang terbagi dalam beberapa kategori.³¹

Berdasarkan pengelompokkan tahapan waktu penurunan tarif tersebut dalam penerapannya, Indonesia dan Jepang menyepakati pengurangan pos tarif untuk dalam 3 klasifikasi :

1. *Fast Track* (Kelompok A) dengan skema Tarif akan diturunkan ke 0% pada saat berlakunya IJEPA

2. *Normal Track* (Kelompok B dan P) dengan skema Tarif diturunkan menjadi 0% pada jangka waktu tertentu yang bervariasi dari minimal tiga tahunhingga maksimal 10 tahun (bagiJepang) atau 15 tahun (bagi Indonesia) sejak berlakunyaIJEPA bagi persentase tertentu dari total pos tarif.

3. *Exclusion/Pengecualian* (Kelompok C) yang Mengatur pengecualian pemberian konsesi khusus untuk produk-produk yang dilindungi (*sensitive*) untuk mencegah adanya dampak negatif terhadap industri domestik.³² Termasuk di dalam kelompok C ini adalah mengenai bahan baku industri manufaktur yang belum diproduksi di Indonesia atau secara pertimbangan ekonomis maupun kualitas belum dapat disediakan di dalam negeri, yang nantinya akan dibahas secara terpisah kedalam skema khusus USDFS.

Indonesia mengurangi pos tarifnya sebesar 92,5% dari total 11.163 Pos Tarif dan Jepang sebesar 90% dari total 9.275 pos tarif.³³Dengan pengurangan pos tarif tersebut, Total perdagangan Indonesia menunjukkan adanya peningkatan paska implementasi perjanjian perdagangan IJEPA. Total

³¹Didasarkan pada ketentuan-ketentuandi dalam Implementing Agreement IJEPA.

³²fact-sheet-indonesia-japan-economic-partnership-agreement-IJ-EPA, 2018, Kemendagri

³³Fitri Tri Budiarti&Fithra Faisal Hastiadi , Impact Analysis of Indonesia Japan Economic Partnership Agreement to Price-Cost Margins Indonesia's Manufacture Industry, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol. 15 No. 2 Januari 2015.

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

perdagangan Indonesia-Jepang selama 5 tahun terakhir setelah implementasi pada pertengahan tahun 2009, kemudian mengalami pertumbuhan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 12,7% per tahun. Sejalan dengan semakin meningkatnya total perdagangan Indonesia ke Jepang, pertumbuhan ekspor Indonesia ke Jepang selama 5 tahun terakhir pasca implementasi IJEPA juga menunjukkan tren pertumbuhan positif, tumbuh sebesar 9,5% per tahun. Total perdagangan Indonesia-Jepang selama semester I 2014 mencapai USD 20,6 miliar atau turun sebesar 14,4% dibandingkan semester I 2013. Total perdagangan tersebut terdiri dari migas sebesar USD 4,8 miliar dan non migas yang sebagian besar didominasi oleh sektor manufaktur sebesar USD 15,8 miliar. Liberalisasi perdagangan memberikan manfaat signifikan bagi para pengusaha Jepang di Indonesia di sektor manufaktur yang melakukan ekspor ke negaranya (Jepang) untuk produk setengah jadi maupun produk jadi. pengusaha-pengusaha Jepang di Indonesia mendapat kemudahan saat produknya memasuki Jepang karena berkurangnya berbagai pos tariff perdagangan. Di sisi lain Importir juga terbebas dari bea masuk impor dikarenakan produk yang masuk berasal dari Indonesia. Hal ini terlihat dari peningkatan ekspor Indonesia ke Jepang untuk produk-produk manufaktur dan komoditi non migas paska implementasi IJEPA.³⁴

Industri pengolahan nonmigas, terutama sektor manufaktur konsisten memberikan kontribusi paling besar terhadap nilai ekspor nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada April 2019, ekspor produk manufaktur mencapai USD9,42 miliar atau menyumbang sebesar 74,77% dari total ekspor Indonesia dan Jepang menduduki peringkat ketiga dengan nilai ekspor produk manufaktur mencapai US\$ 1,05 Miliar³⁵ setelah Tiongkok dan Amerika Serikat.

³⁴Septika Tri Ardiyanti, *The Impact of Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) on Bilateral Trade Performance*, Kementerian Perdagangan RI, 2015

³⁵<https://kemenperin.go.id/artikel/20719/Sumbang-74-Persen,-Ekspor-Produk-Manufaktur-Masih-Tertinggi>, diakses pada 18 Agustus 2019 pukul 22.00

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

Yang kedua, adanya skema pembebasan bea masuk untuk bahan baku sebagai komponen produksi yang disepakati dalam IJEPA melalui USDFS, menjadi faktor selanjutnya yang mempengaruhi peningkatan minat investasi sektor manufaktur di Indonesia oleh para Investor Jepang. Skema ini merupakan pembebasan bea masuk yang diberikan Indonesia untuk produk bahan baku buatan Jepang yang digunakan dalam proses produksi industri Jepang yang beroperasi di Indonesia seperti otomotif & komponen, alat listrik & elektronik, mesin konstruksi, peralatan sektor energi (alat berat untuk migas & tenaga listrik). Persyaratan memakai USDFS digunakan sebagai bahan baku yang belum diproduksi atau tidak ekonomis dibuat di dalam negeri.³⁶ Dalam suatu proses manufaktur, untuk memenuhi standar kualitas tertentu maupun efisiensi biaya produksi, bahan baku (*Raw Material*) seringkali harus diimpor dari Jepang. Hal tersebut menjadi masalah tersendiri bagi para investor dikarenakan adanya hambatan bea masuk yang harus dibayarkan. Dengan adanya USDFS hambatan tersebut dapat diatasi sehingga *production cost* dapat ditekan dan meningkatkan profit bagi pengusaha.

Hasil kesepakatan USDFS adalah sebagai berikut³⁷: *Pertama*, Jepang dan Indonesia sepakat diberlakukan skema USDFS untuk barang impor dari Jepang yang terkait dengan empat sektor penggerak yakni: *automotive; motorcycle and components thereof; electric and electronic, construction mechineries and heavy equipment*, dan *petroleum, gas and electric power* merupakan produk bahan baku yang belum diproduksi di Indonesia sehingga tidak menyaingi produk industri dalam negeri untuk produk sejenis. Terkait jumlah, harga dan waktu pengiriman yang mengacu pada kode HS 10 digit berstandar nasional Indonesia akan review setiap 5 tahun. Produk

³⁶ Section 3 Notes for Schedule of Indonesia Note 2 in Section 1 of Part 3 of Annex 1 referred to in Chapter 2 in Basic Agreement. Agreement between the Republic of Indonesia and Japan for an Economic Partnership (IJEPA) OPERATIONAL PROCEDURES merujuk kepada Chapter 2 (Trade in Goods) and Chapter 3 (Rules of Origin)

³⁷ Ministry of Foreign Affairs, "*Agreement between the Republic of Indonesia and Japan for an Economic Partnership*", [dokumen online] tersedia pada <http://www.mofa.go.jp/region/asiapaci/indonesia/agree>. diakses pada 20 Agustus 2019 pukul 20.00

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

tersebut, tidak terbatas hanya kepada produk logam/baja, tetapi juga termasuk produk plastik, karet dan kimia.

Kedua, dalam pengajuan USDFS dilakukan oleh perusahaan produsen dan selanjutnya dilakukan verifikasi oleh lembaga verifikasi yang ditunjuk oleh Departemen Perindustrian. Penilaian dan pengesahan kualitas produk impor merupakan wewenang Pemerintah Indonesia. Namun, khusus untuk sektor energi akan dibicarakan kasus per-kasus, apabila perusahaan Jepang ditunjuk sebagai kontraktor utama (main contractor) dalam proyek energi di Indonesia.

Berdasarkan Laporan Evaluasi IJEPA Kementerian Perindustrian, total pos tarif Fasilitas USDFS-IJEPA sebanyak 204 pos tarif yang terdiri dari 203 pos tarif pada Lampiran Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 96/0.11/2008 dan 1 pos tarif pada Lampiran PMK No. 31/0.11/2010. Preferensi yang diberikan dalam skema IJEPA dimanfaatkan oleh industri dengan penggunaan Surat Keterangan Asal (SKA) yang menjamin bahwa impor melalui skema USDFS (Surat Keterangan Verifikasi Industri – *User Specific Duty Free Scheme*) akan mendapatkan tarif preferensi IJEPA.³⁸

Industri yang mendapatkan fasilitas USDFS sesuai dengan kesepakatan Indonesia Jepang di atas, antara lain untuk Industri Manufaktur meliputi Industri kendaraan bermotor dan komponennya (*automotive, motorcycles, and component thereof*), Industri elektrik dan elektronika serta komponennya (*electrical and electronic appliances*), Industri alat berat dan mesin konstruksi (*construction machineries and heavy equipments*), atau Industri peralatan energi (*petroleum, gas, and electric power*). Dan untuk *Steel Service Center* yang hanya melakukan kegiatan manufaktur meliputi Pemotongan (*cutting/shearing*), Penghalusan permukaan (*grinding*), Pembentukan (*drawing*) besi dan baja, dan atau Proses pengerjaan akhir (*finishing*). Fasilitas USDFS oleh *Steel Service Centre* hanya dapat

³⁸Permenkeu No. 96/0.11/2008

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

dimanfaatkan untuk kegiatan industri manufaktur sebagaimana tersebut pada kategori Manufaktur berdasarkan kontrak kerja.³⁹

Tercatat setelah implementasi IJEPA, impor bahan baku untuk kebutuhan produksi manufaktur per tahunnya meningkat hingga mencapai kisaran 92% terhitung sejak 2008 hingga 2018 dan berada pada puncaknya pada tahun 2012 dengan nilai impor mencapai lebih dari US\$ 800 Juta.⁴⁰

2. Peningkatan Kapasitas SDM Indonesia di Sektor Industri Manufaktur melalui *Manufacturing Industry Development Center* (MIDEC)

Dalam pertimbangan biaya, investor Jepang juga memperhatikan dari faktor pembiayaan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penting dalam proses produksi. Dalam pemilihan tenaga kerja pun industri manufaktur Jepang sangat memperhatikan kualitas, mengingat prinsip manufaktur Jepang yang senantiasa memomorsatukan kualitas produk demi kepuasan pelanggan. Namun sebagai pelaku usaha, investor Jepang tetap mempertimbangkan efisiensi biaya tenaga kerja. Itulah yang menjadikan isu buruh murah kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia menjadi pemicu Jepang untuk berinvestasi.

Dalam IJEPA sebagai bentuk implementasi dari pilar cooperation, sesuai dengan Basic Agreement IJEPA Chapter 13 dan Implementing Agreement Chapter 7 Section 1, dibentuklah program *Manufacturing Industry Development Center* (MIDEC). MIDEC merupakan kompesasi yang diberikan pihak Jepang ke Indonesia. MIDEC berfungsi sebagai motor untuk pembangunan capacity building di mana pihak Jepang berkewajiban memberikan bantuan dalam kegiatan yang meliputi, yaitu: basic study, trainee and trainer, dan

³⁹Permenperin RI no.3 tahun 2008

⁴⁰Bilateral Trade Between Indonesia and Japan, <https://www.trademap.org/Bilateral> diakses pada 20 Agustus 2019 pukul 19.30

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

technical assistance yang dilengkapi dengan workshop dan kunjungan ke lapangan.⁴¹

Kerjasama MIDEDEC mencakup tiga belas sektor kegiatan. Kesepakatan tersebut diawali dengan kesepakatan pada perundingan tanggal 10 November 2006, “*Consolidated Paper on Invitative for Manufacturing Indusy Development Center*” dimana kedua belah pihak setuju bekerjasama untuk indutri-industri yangbersifat cross sectoral dan specific sector.Produk-produk pada cross sectoral, yaitu metal working, welding, mold & dies dan energy conservation.dan produk-produk pada specific sectoral, yaitu automotive& automotive parts, electronics, steel, textile, non-ferrous, chemical (petro&oleo) dan food & beverages. Adapun produk-produk industry sectoral, yaitu small & medium enterprises dan export & investment promotion.⁴²

MIDEDEC memiliki tujuan meningkatkan daya saing manufaktur Indonesia di berbagai sektor industri. Dengan skema yang dipertimbangkan antara lain studi dasar (*Basic Study*), pengiriman tenaga ahli (*Dispatchment of Expert*), Pelatihan (*Basic Trainig*), Seminar/Lokakarya (*Seminar/Workshop*), dan Kunjungan ke perusahaan Jepang (*Visiting on Japan*)⁴³

Dengan meningkatnya kualitas SDM Indonesia khususnya di sektor industri manufaktur, maka secara tidak langsung investor Jepang diuntungkan secara penjaminan kualitas produk dan Biaya tenaga kerja yang rendah.Hal tersebut, menjadi pertimbangan tersendiri bagi para investor untuk berinvestasi di Indonesia.

a. **Pertimbangan Pasar**

⁴¹Achdiat Atmawinata, “Kedalaman Struktur Industri yang Mempunyai Daya Saing di Pasar Global: Pengaruh Implementasi MIDEDEC terhadap Penguatan Struktur Industri” Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Jakarta, Desember 2009, hal 4

⁴²Fact Sheet MIDEDEC [Manufacturing Industry Development Center] New Initiative Approach. Direktorat Direktorat Jenderal Ketahanan dan Pengembangan Akses Industri Internasional, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.

⁴³ibid

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

Kendati bukan yang pertama hadir di Indonesia, produk-produk industri manufaktur Jepang memiliki pasar yang tumbuh dengan pesat. Sejalan dengan *Foreign Direct Investment Theory*, Kondisi pasar yang telah terbentuk dengan baik di Indonesia ini menjadi stimulus yang sangat mempengaruhi minat investor Jepang untuk berinvestasi di Indonesia. Dalam pembahasan faktor pertimbangan pasar ini akan menggunakan data pada 3 sektor penggerak yang menjadi sasaran pelaksanaan skema khusus USDFS. Untuk sektor otomotif (*automotive & autoparts*) akan mengambil data pasar mobil dan sepeda motor, sektor elektrikal dan elektronik (*electrical/electronics & parts*), akan menggunakan data pasar kamera digital dan *Home and Office Appliance* dan pada sektor alat berat (*construction machineries*) akan menggunakan data pasar alat berat secara umum.

b. Sektor otomotif (*automotive & autoparts*)

Pada sektor otomotif, mulai tahun 2017 merek mobil Jepang menguasai 98% merk mobil di Indonesia. Dari 38 merek yang menjadi anggota Gaikindo⁴⁴, 15 merk di antaranya berasal dari Jepang. Kelompok Jepang menjadi yang terbesar di antara merek lain asal Korea Selatan, Amerika Serikat, Eropa, India, dan China.

Pada 2017, Total penjualan mobil di Indonesia mencapai 1.079.534 unit mobil sedangkan total seluruh merek Jepang membukukan penjualan 1.060.236 unit. Lebih tepatnya, merek Jepang menguasai 98,21% pasar mobil di Indonesia pada 2017.⁴⁵

⁴⁴Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia : asosiasi kendaraan bermotor di Indonesia. Yang dibentuk pada tahun 1969 dan bersifat non profit. Hingga tahun 2006, anggota Gaikindo terdiri dari 16 perusahaan perakitan, 21 agen penjualan, 7 perusahaan suku cadang, dan 4 industri komponen utama.

⁴⁵<https://www.gaikindo.or.id/merk-jepang-kuasai-98-persen-penjualan-mobil-indonesia/>

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

Kontributor terbesar merek Jepang antara lain yaitu Toyota (34%), Honda (17%), Daihatsu (17%), Suzuki (10%), dan Mitsubishi (7%). Kurang dari 2% pasar Indonesia diperebutkan merek asal negara lain. Pembagiannya, Jerman (0,5%), China (0,5%), Amerika Serikat (0,34%), Korea Selatan (0,2%), dan India (0,1%).⁴⁶

Pada industri Sepeda Motor, Indonesia juga masih menjadi pangsa pasar terbesar bagi produsen sepeda motor Jepang. Indonesia menjadi negara dengan tingkat pembelian sepeda motor tertinggi di Asia Tenggara, yang 99% didominasi oleh sepeda motor Jepang. Tren penjualan sepeda motor tiap tahunnya juga secara signifikan meningkat dengan rata-rata kenaikan mencapai 112% pada kurun waktu 2008 hingga 2018 dengan tahun tahun sebelumnya.⁴⁷

Indonesia juga menjadi negara ke-3 dengan penjualan sepeda motor terbesar di seluruh dunia setelah India dan China. Namun, berbeda dengan China dan India, yang didominasi oleh brand dalam negeri seperti TVS dan Jialing, pasar sepeda motor brand Jepang masih tetap mendominasi di Indonesia, menunjukkan minat yang tinggi masyarakat Indonesia terhadap produk sepeda motor Jepang.

c. Sektor elektrikal & elektronik (*electrical/electronics & parts*)

Menurut *Camera & Imaging Products Association* (CIPA)⁴⁸ kamera produksi manufaktur Jepang menguasai 85%

⁴⁶Op. Cit.

⁴⁷<https://www.aisi.or.id/statistic>. diakses pada 20 Agustus 2019 pukul 20.00

⁴⁸CIPA, sebuah asosiasi industri internasional yang berbasis di Jepang dan dalam pengembangan, produksi dan penjualan semua perangkat yang berhubungan dengan pencitraan (*Imaging*) termasuk kamera digital.

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

dari seluruh penjualan kamera digital di seluruh dunia⁴⁹ yang tentu saja Indonesia menjadi salah satu pasar terbesarnya. Merk kamera Jepang mendominasi dan bersaing ketat di pasar Indonesia seperti Canon, Nikon, Sony, Pentax, Fujifilm dan juga Olympus. Canon tercatat menempati porsi lebih dari 40% dari keseluruhan penjualan kamera di Indonesia sejak 2015, disusul Sony (22%) dan Nikon (32%) pada urutan selanjutnya. Sedang sebagian kecil merk Korea Selatan seperti Samsung, hanya menempati peringkat ke-5 untuk seri kamera pocket.

Pada pasar produk-produk Elektronik untuk kebutuhan *Home Appliance* maupun *Office Appliance* seperti mesin fotokopi dan printer, merk-merk Jepang kembali mendominasi dan menempati peringkat pertama sebagai merk yang paling diminati pasar Indonesia.

Sepanjang tahun 2015 hingga 2019, merk Jepang menempati porsi 40% dari keseluruhan minat masyarakat Indonesia, pesaing terbesar Jepang dalam hal inovasi teknologi, Korea Selatan berada pada peringkat kedua (29%) disusul merk domestik (14%), Belanda (6%) dan Swedia (3%)⁵⁰

d. Sektor alat berat (*construction machineries*)

Pada sektor penggerak terakhir, yaitu alat berat pasar produk-produk Jepang sangat mendominasi pasar Indonesia. Setidaknya ada 3 merk ternama seperti Komatsu, Kobelco dan Hitachi yang masuk ke dalam 5 besar penjualan tertinggi di Indonesia dalam kurun waktu 8 tahun sejak 2009.⁵¹

Dilanjutkan dengan Kinerja penjualan alat berat pada tahun 2017 cukup mengesankan. Komoditas membuat penjualan alat

⁴⁹*Production, Shipment of Digital Still Cameras January-December in 2018.pdf*, tersedia pada situs resmi CIPA http://118.82.81.189/stats/documents/e/d-2018_e.pdf. diakses pada 23 Agustus 2019 pukul 22.00

⁵⁰<https://www.topbrand-award.com/top-brand-index/> diakses pada 25 Agustus 2019 pukul 23.30

⁵¹Indoanalysis Research

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

berat merk Komatsu pada Januari hingga November 2017 meningkat sebesar 73,2% Angka penjualan ini melebihi target United Tractors (Komatsu) di tahun 2017 yaitu sebesar 3.200 unit. Peningkatan ini didorong pertumbuhan yang meningkat sebesar 217,1%.⁵²Penjualan alat berat di Indonesia pada tahun 2018 juga menunjukkan peningkatan yang signifikan mencapai 7981 unit.Meningkat 42% dari tahun 2017.

Prospek pasar alat berat di Indonesia untuk kedepannya cukup menjanjikan mengingat membaiknya harga komoditas, gencarnya pembangunan sektor konstruksi, dan naiknya aktivitas sektor pertambangan di dalam negeri ditambah arah kebijakan pemerintah Indonesia yang berfokus pada pembangunan infrastruktur secara masif⁵³ termasuk di dalamnya wacana pemindahan ibukota dari Jawa ke Kalimantan yang pastinya membutuhkan instrumen pendukung secara besar-besaran salah satunya adalah ketersediaan alat berat yang memadai.

Kondisi pasar Indonesia di 3 sektor penggerak yang telah terbentuk dengan baik bagi produk-produk Jepang dan terus menunjukkan peningkatan yang cukup menjanjikan ditambah adanya kemudahan dan manfaat yang secara signifikan dapat diserap para investor Jepang untuk 3 sektor penggerak tersebut melalui skema khusus USDFS yang telah diatur dalam IJEPA, memberikan pengaruh terhadap peningkatan minat investasi untuk industri manufaktur Jepang di Indonesia.

D KESIMPULAN

Dari Latar belakang masalah dan Pembahasan yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwasanya Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement (IJEPA) merupakan kesepakatan bilateral di bidang Ekonomi

⁵²*Economic Update – Prospek Industri Alat Berat Nasional*. Seperti pada :<https://www.bankmandiri.co.id/documents/+Prospek+Industri+Alat+Berat+Nasional+Pada+2018> diakses pada 22 Agustus 2019.

⁵³*Naiknya Harga Komoditas Genjot Produksi Industri Alat berat* seperti pada <https://kemenperin.go.id/artikel/19404/Naiknya-Harga-Komoditas-Genjot-Produksi-Industri-Alat-Berat>. diakses pada 20 Agustus 2019 pukul 22.000

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

pertama yang terjalin antara pemerintah Jepang dan Republik Indonesia yang kemudian berlaku sejak ditandatangani pada 20 Agustus 2007 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan PM Jepang Shinzo Abe di Tokyo. Penerapan IJEPA dilandaskan pada 3 pilar utama Liberalisasi Perdagangan (*Trade Liberalization*), Fasilitasi Perdagangan (*Trade Facilitation*) dan Cooperation (*Capacity Building*) yang direalisasikan dengan berbagai skema dan kebijakan seperti penghilangan pos tarif impor dengan klasifikasi Fast Track dan Normal, pemberlakuan skema khusus untuk sektor industri manufaktur : *User Specification Duty Free Scheme* (USDFS) bagi produk bahan baku impor yang secara nilai ekonomis dan pertimbangan kualitas belum atau tidak bisa diproduksi di Indonesia, serta adanya program *Manufacturing Industry Development Center* (MIDEC) sebagai timbal balik dari USDFS dengan tujuan meningkatkan kualitas SDM Indonesia pada sektor industri, khususnya Manufaktur.

Skema dan kebijakan yang diterapkan tersebut, secara langsung dan tidak langsung, meningkatkan minat para investor Jepang untuk berinvestasi di Indonesia, khususnya pada sektor industri manufaktur. Sejalan dengan Teori *Foreign Direct Investment Theory* (FDI) atau Teori Investasi Langsung Asing yang oleh *Mordechay E Krenin* dalam *International Economic*, motif penanaman investasi asing dipengaruhi oleh 2 pertimbangan, yaitu : pertimbangan biaya dan pertimbangan pasar.

Melalui penerapan IJEPA, berbagai pos impor dan biaya masuk untuk pengadaan bahan baku dapat ditekan dengan signifikan hal ini tentu saja memberikan efisiensi terhadap *Manufacturing Cost* dan dapat menaikkan profit pengusaha. Ditambah dengan program MIDEC, membuat tenaga kerja sektor manufaktur di Indonesia lebih terampil dan mampu memenuhi tuntutan kualitas produk Jepang yang tinggi. Hal tersebut dibarengi dengan Pasar Indonesia yang sangat baik untuk produk Jepang. Produk Jepang di Indonesia telah mendominasi dan menunjukkan angka penjualan yang sangat tinggi di berbagai sektor, terutama 3 sektor penggerak utama yang disebutkan dan

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

difasilitasi dalam skema USDFS yaitu Sektor Produk Otomotif, Elektrikal dan Alat Berat.

Hal tersebut, menjadikan Investasi Jepang di Indonesia, paska implementasi IJEPA, Investasi Jepang di Indonesia tercatat mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan pada tahun-tahun sebelum IJEPA disepakati (2000 – 2007) yang kemudian mencapai puncaknya pada tahun 2016 dengan peningkatan mencapai lebih dari 400% jika dibandingkan dengan rata-rata nilai investasi pada tahun-tahun sebelum implementasi IJEPA dengan porsi terbesar berada pada industri manufaktur, sebesar 87% dan sisanya adalah investasi pada sektor infrastruktur, properti dan jasa

Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan dari *Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement* (IJEPA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan investasi Jepang pada sektor manufaktur di Indonesia sejak awal disepakati pada 2007 hingga tahun 2018 dikarenakan :

1. Pertimbangan efisiensi biaya impor dan ekspor dengan pemanfaatan fasilitas pengurangan dan penghapusan berbagai pos tarif.
2. Pertimbangan efisiensi pengadaan bahan baku untuk manufaktur di 3 sektor penggerak (*Automotive Sector, Electrical Sector dan Construction Machinery Sector*) dengan pemanfaatan *User Specification Duty Free Scheme* (USDFS).
3. Pertimbangan pemenuhan kebutuhan standar kualitas produk yang tinggi melalui pelatihan tenaga kerja yang difasilitasi dalam IJEPA melalui *Manufacture Industry Development Center* (MIDEC).

Kondisi pasar Indonesia yang menjanjikan bagi produk-produk industri manufaktur Jepang.

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

E DAFTAR REFERENSI

Buku :

- Abimanyu, Anggit. 2008. *Sistem Pendekatan Dini Krisis Keuangan Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Kreinin, Mordechai E. 1987. *International Economics*. United States: Harcourt Brace Jovanovich.
- Osamu, Okada. 1979. *Ekspansi Ekonomi ke Asia Tenggara: Tinjauan Perdagangan Jepang dan Asean*. Prisma 11 November.
- Swasono, Sri Edi. 1986. *Orientasi Produktivitas dan Ekonomi Jepang*. Jakarta : UI Press.

Jurnal :

- Fitri Tri Budiarti dan Fithra Faisal Hastiadi, *Impact Analysis of Indonesia Japan Economic Partnership Agreement to Price-Cost Margins Indonesia's Manufacture Industry*, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol. 15 No. 2 Januari 2015.

Dokumen Resmi :

- Direktorat Direktorat Jenderal Ketahanan dan Pengembangan Akses Industri Internasional, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, *Fact Sheet MIDEK (Manufacturing Industry Development Center) New Initiative Approach*.
- Dokumen Resmi Departemen Perdagangan, *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA) Perjanjian Kemitraan Ekonomi Indonesia – Jepang*.
- Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement, Chapter 2 Article 20 No.1.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia: Achdiat Atmawinata. 2009. “Kedalaman Struktur Industri yang Mempunyai Daya Saing di Pasar Global: Pengaruh Implementasi MIDEK terhadap Penguatan Struktur Industri”. Jakarta.
- Permenkeu No. 96/0.11/2008.
- Permenperin RI no.3 tahun 2008.

Internet :

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

Aisi, tersedia pada <https://www.aisi.or.id/statistic>. Diakses pada 20 Agustus 2019 pukul 20.00.

Bank Mandiri, “*Economic Update – Prospek Industri Alat Berat Nasional*”, tersedia pada

<https://www.bankmandiri.co.id/documents/+Prospek+Industri+Alat+Berat+Nasional+Pada+2018>. Diakses pada 22 Agustus 2019.

Berita satu, “1500 Perusahaan Jepang beroperasi di Indonesia”, tersedia pada <http://id.beritasatu.com/home/1500-perusahaan-jepang-beroperasi-di-indonesia/170987>. Diakses pada 21 Mei 2018 pukul 01.00.

BPS, tersedia pada www.bps.go.id. Diakses pada 5 Juni 2018 pukul 20.28.

CIPA, *Production, Shipment of Digital Still Cameras January-December in 2018.pdf*, tersedia pada situs resmi CIPA : http://118.82.81.189/stats/documents/e/d-2018_e.pdf. Diakses pada 23 Agustus 2019 pukul 22.00

Gaikindo, “Merek Jepang Kuasai 98 persen Penjualan Mobil Indonesia”, tersedia pada <https://www.gaikindo.or.id/merek-jepang-kuasai-98-persen-penjualan-mobil-indonesia/>. Diakses pada 20 Agustus 2019 pukul 21.00

Katadata, “*Minat Investasi Manufaktur Jepang ke Indonesia*”, tersedia pada <https://katadata.co.id/berita/2018/08/08/minat-investasi-manufaktur-jepang-ke-indonesia-turun>. Diakses pada 21 Agustus 2019.

Kemenperin, “*Investasi Jepang ke Industri Manufaktur*”, tersedia pada <http://www.kemenperin.go.id/artikel/14146/87-Investasi-Jepang-ke-Industri-Manufaktur>. Diakses pada 20-Mei 2018 pukul 23.35

Kementerian Luar Negeri, tersedia pada <https://www.kemlu.go.id/tokyo/id/Pages/Jepang>. Diakses pada 20 Mei 2018 pukul 23.00.

Kemenperin, “*87% Investasi Jepang ke Industri Manufaktur*”, tersedia pada <https://kemenperin.go.id/artikel/14146/87-Investasi-Jepang-ke-Industri-Manufaktur>. Diakses pada 18 Agustus 2019.

Kemenperin’ “*Sumbang 74%, Ekspor Produk Manufaktur Masih Tinggi*”, tersedia pada <https://kemenperin.go.id/artikel/20719/Sumbang-74-Persen,-Ekspor->

| | |
|---|---|
| KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01 | Pengaruh Penerapan <i>Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement</i> (IJEPA) Terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang Di Indonesia Tahun 2008-2018 |
|---|---|

Produk-Manufaktur-Masih-Tertinggi. Diakses pada 18 Agustus 2019 pukul 22.00

Kemenperin, “*Naiknya Harga Komoditas Genjot Produksi Industri Alat berat*”, tersedia pada <https://kemenperin.go.id/artikel/19404/Naiknya-Harga-Komoditas-Genjot-Produksi-Industri-Alat-Berat>. Diakses pada 20 Agustus 2019 pukul 22.000

Kementerian Perdagangan RI, Septika Tri Ardiyanti, *The Impact of Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) on Bilateral Trade Performance*, 2015.

Ministry of Foreign Affairs, “*Agreement between the Republic of Indonesia and Japan for an Economic Partnership*”, tersedia pada <http://www.mofa.go.jp/region/asiapaci/indonesia/agree>. Diakses pada 20 Agustus 2019 pukul 20.00.

NSWI BKPM, *Perkembangan Investasi Berdasarkan Negara Per Sektor*. excel diunduh dari https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik. Diakses pada 22 Agustus 2019 pukul 21.00

NSWI BKPM, [https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik/Perkembangan Realisasi Investasi PMA Berdasarkan Negara Per Sektor Triwulan 1 Tahun 1990 - Triwulan 4 Tahun 1999](https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik/Perkembangan%20Realisasi%20Investasi%20PMA%20Berdasarkan%20Negara%20Per%20Sektor%20Triwulan%201%20Tahun%201990%20-%20Triwulan%204%20Tahun%201999). Diakses pada 22 Agustus 2019.

NSWI BKPM, *Perkembangan Investasi Berdasarkan Negara Per Sektor*. excel diunduh dari https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik. Diakses pada 22 Agustus 2019 pukul 21.00

Tempo, “*Terhimpit Gajah Jepang dan Non-Jepang*”. Tempo. 15september. Hlm. 47, tersedia pada <https://majalah.tempo.co/read/62955/terhimpit-gajah-jepang-non-jepang>. Diakses pada 22 Agustus 2019.

Trademap, “*Bilateral Trade Between Indonesia and Japan*”, tersedia pada <https://www.trademap.org/Bilateral>. Diakses pada 20 Agustus 2019 pukul 19.30.

Topbrand, tersedia pada <https://www.topbrand-award.com/top-brand-index/> Diakses pada 25 Agustus 2019 pukul 23.30.